



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MI AL MUBAROK NEGLASARI

Tatin Supartini^{1*}, Vina Febiani Musyadad², Mia Audina Musyadad³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: Supartinitatin901@gmail.com, vina@iraks.ac.id, miamusyadad@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6145>

Abstrak

Penerapan pendidikan karakter di tingkat dasar sering kali terkendala oleh pendekatan pendisiplinan berorientasi sanksi yang berisiko menekan perkembangan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi peran kepala sekolah, mengidentifikasi hambatan operasional, serta merumuskan langkah strategis dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Al Mubarak Neglasari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan sembilan guru, observasi partisipatif pasif, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berhasil menumbuhkan disiplin organik yakni kedisiplinan tanpa paksaan melalui integrasi keteladanan fisik, supervisi dialogis humanis, pemanfaatan otonomi sekolah, dan komunikasi emosional. Hambatan utama yang ditemukan meliputi tingginya beban administrasi kurikulum formal serta kesenjangan kompetensi pedagogik guru, yang diatasi melalui pembinaan terarah berkala dan pelebagaan budaya madrasah secara sistematis. Implikasi penelitian ini menyajikan model kepemimpinan humanis operasional yang membuktikan bahwa integrasi filosofi Sistem Among dan manajemen berbasis sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang tertib, aman, dan berkarakter. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pimpinan lembaga pendidikan dalam mengelola pendisiplinan berorientasi kasih sayang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Disiplin Organik, Kepemimpinan Humanis, Kurikulum Berbasis Cinta, Manajemen Berbasis Sekolah, Supervision Dialogis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat dasar merupakan fondasi utama dalam membina serta membentuk karakter sosial-spiritual peserta didik secara berkesinambungan (Suwahyu, 2025). Di era transformasi digital saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada ancaman nyata berupa degradasi moral dan krisis karakter yang membutuhkan pendekatan preventif humanis di lingkungan sekolah (Maulana et al., 2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai sebuah respon strategis untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang, keteladanan, serta empati ke dalam seluruh sistem pengelolaan madrasah (Abdullah et al., 2026). Keberhasilan tata kelola kurikulum berorientasi afektif ini sangat bergantung pada bagaimana kepemimpinan manajerial kepala sekolah diterjemahkan (Putri & Ernawati, 2025). Oleh karena itu, penataan budaya sekolah yang kondusif memerlukan peran aktif pimpinan dalam menyelaraskan visi keagamaan dengan dinamika pembelajaran harian.

Secara teoritis, efektivitas penanaman nilai kepribadian dan pengembangan emosional siswa berakar pada prinsip kepemimpinan transformasional serta kerangka kerja Kecerdasan Emosional (Sari, 2025). Teori ini menekankan pentingnya penguatan positif serta kemandirian emosi ketimbang paksaan eksternal. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Asyibli dan Kawan-kawan mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menegaskan pentingnya pemberian otonomi penuh kepada kepala sekolah untuk mengkreasi inovasi kurikulum berbasis karakter lokal (Asyibli et al., 2025). Selain itu, konsep dasar pengembangan kurikulum serta landasan filosofis Sistem Among Ki Hajar Dewantara—yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*—menjelaskan bahwa proses pendisiplinan idealnya tumbuh atas dasar keteladanan dan kesadaran



mandiri (*disiplin organik*), bukan tekanan atau hukuman fisik (Astuti et al., 2022; Mufidah & Parmujianto, 2025).

Kajian mengenai kepemimpinan lembaga dan pendidikan karakter telah menjadi perhatian mendalam oleh berbagai peneliti terdahulu. Penelitian oleh Zahro menggarisbawahi bahwa integrasi nilai karakter melalui pembudayaan religius di sekolah dasar terbukti ampuh membentuk perilaku keagamaan siswa (Zahro, 2025). Sementara itu, Mulyana dan Mirza beserta Rahmalia menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah serta strategi mikro manajerial berpengaruh langsung terhadap efikasi kolektif guru dan keberhasilan program karakter (Mulyana & Mirza, 2025; Rahmalia, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Mauludya dan Kawan-kawan menyoroti bahwa pola kepemimpinan dialogis kepala sekolah di lingkungan madrasah mampu membangkitkan iklim kerja positif dan motivasi mengajar (Mauludya et al., 2026). Rangkaian temuan literatur ini menegaskan bahwa faktor figur kepemimpinan dan iklim kelembagaan merupakan variabel kunci dalam pelaksanaan edukasi afektif.

Meskipun berbagai literatur mendokumentasikan pentingnya peran kepemimpinan dan pendidikan karakter, mayoritas studi terdahulu lebih berfokus pada efektivitas arahan instruksional yang bersifat top-down atau penerapan aturan berorientasi sanksi. Masih minim kajian mendalam yang mengulas secara komprehensif bagaimana kepemimpinan manajerial mampu memformulasikan penegakan disiplin berbasis kelembutan tanpa paksaan secara konsisten. Terdapat keterbatasan konsep teoritis dalam menjelaskan mekanisme kepemimpinan yang dapat memadukan antara kerangka administratif kurikulum formal yang kaku dengan pendekatan afektif yang fleksibel berbasis kasih sayang. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana otonomi MBS ditransformasikan menjadi pendampingan emosional yang berdampak pada kedisiplinan organik siswa masih belum terkonseptualisasi secara utuh dalam arena akademik.

Secara empiris, fenomena yang ditemukan di MI Al Mubarak Neglasari memperlihatkan kondisi yang sangat unik dan positif. Para siswa menunjukkan tingkat kedisiplinan dan ketertiban yang tinggi dalam menjalankan pembiasaan keagamaan seperti salat Dhuha berjamaah, program tahfidz, upacara, dan pembacaan Asmaul Husna tanpa adanya paksaan maupun teguran keras. Namun, di balik keberhasilan kultural tersebut, dijumpai tantangan empiris nyata di mana para guru mengalami benturan antara tuntutan penyelesaian administrasi kurikulum formal yang pekat dengan kebutuhan waktu untuk pendampingan personal siswa. Selain itu, terdapat kesenjangan kompetensi pedagogik antar-guru dalam menyelaraskan cara mengajar berbasis cinta serta tidak seragamnya dukungan dari lingkungan keluarga siswa ketika di rumah.

Kesenjangan antara budaya disiplin organik dengan hambatan teknis administratif serta kesenjangan kompetensi pendidik tersebut menjadi ruang akademis yang sangat krusial untuk diteliti. Belum adanya dokumentasi ilmiah yang membedah secara rinci bagaimana strategi manajerial kepala sekolah dalam menjembatani dilema administratif tersebut sekaligus menjaga konsistensi "disiplin tanpa paksaan" menjadi celah utama. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemaparan model kepemimpinan humanis interaktif kepala sekolah yang mengkombinasikan keteladanan langsung, supervisi dialogis, dan komunikasi emosional lintas jenjang kelas di madrasah ibtidaiyah. Kajian ini menawarkan sudut pandang baru bahwa disiplin berkelanjutan di tingkat dasar terbentuk bukan dari kontrol ketat, melainkan dari penguatan kapasitas emosional warga sekolah.

Urgensi pelaksanaan penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk menyelamatkan dan mengabadikan praktik baik manajemen kepemimpinan berbasis kasih sayang agar tidak runtuh akibat pergantian figur pimpinan. Apabila pola kepemimpinan dan strategi manajerial yang sukses diterapkan di MI Al Mubarak Neglasari tidak dianalisis secara sistematis, maka model Kurikulum Berbasis Cinta ini berisiko sulit dipertahankan secara berkelanjutan atau direplikasi oleh lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Dalam konteks pembinaan moral generasi muda di era modern, membedah secara ilmiah formula kepemimpinan yang humanis menjadi langkah preventif yang sangat mendesak. Hasil analisis ini akan menjadi rujukan konkret bagi penataan manajemen sekolah yang berorientasi pada keseimbangan intelektual dan spiritual.



Berdasarkan konteks dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi peran kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Mubarak Neglasari. Secara spesifik, penelitian ini membedah dimensi keteladanan, supervisi humanis, komunikasi emosional, serta pemanfaatan otonomi sekolah. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan internal maupun eksternal yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Tujuan akhirnya adalah merumuskan langkah-langkah strategis manajerial yang ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut guna menjamin keberlanjutan penerapan kurikulum berbasis kasih sayang.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Secara teoritis, hasil kajian ini memperkaya khazanah keilmuan terkait kepemimpinan transformasional dan penerapan Sistem Among dalam konteks kurikulum operasional madrasah. Secara praktis, penelitian ini menyajikan rujukan empiris serta model rintisan bagi para kepala sekolah dan praktisi pendidikan dalam membina kedisiplinan siswa tanpa mengandalkan mekanisme hukuman. Bagi pihak madrasah, dokumentasi ilmiah ini menjadi acuan evaluasi internal dalam memperkuat sinergi antara guru, pimpinan, dan orang tua murid demi terwujudnya pembentukan karakter anak yang utuh (*insan kamil*).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan secara mendalam peran manajerial kepala sekolah dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada konteks alami di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, fenomena interaksi sosial, serta dinamika kepemimpinan secara holistik tanpa adanya manipulasi variabel (Sugiyono, 2023). Melalui desain studi kasus, peneliti berfokus pada fenomena unik berupa pembentukan "disiplin tanpa paksaan" dan pembiasaan spiritual siswa di lingkungan madrasah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data riil dan memahami konteks edukatif yang berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana prinsip kasih sayang ditransformasikan ke dalam tata kelola lembaga.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Mubarak Neglasari selama periode 10 hingga 28 Agustus 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki karakteristik unik dalam menerapkan praktik pembiasaan spiritual dan Kurikulum Berbasis Cinta. Subjek dan informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung serta pemahaman mendalam terkait fokus kajian. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang memegang wewenang manajerial dan kebijakan. Selain itu, informan pendukung terdiri atas sembilan guru lintas jenjang kelas dan mata pelajaran yang memberikan data validasi terkait pelaksanaan KBC di tingkat kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi (Creswell, 2019). Peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi lapangan, serta kisi-kisi penelusuran dokumen untuk menjaga arah pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan sembilan guru untuk menggali perspektif, strategi manajerial, serta hambatan yang dihadapi. Observasi partisipatif pasif dilaksanakan dengan mengamati langsung perilaku siswa dan guru pada kegiatan pembiasaan rutin seperti salat Dhuha, tahfidz, upacara, dan pembacaan Asmaul Husna. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pendukung, foto kegiatan, serta catatan kebijakan madrasah yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara konstan sejak pengumpulan data hingga penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta



dokumen. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*) yang disusun secara sistematis dan naratif dalam bentuk pola-pola hubungan interaktif antardimensi kepemimpinan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan makna dari temuan lapangan serta mengujinya secara terus-menerus selama penelitian. Prosedur analisis ini memastikan bahwa temuan yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi objektif peran kepala sekolah di madrasah.

Untuk menjamin derajat kepercayaan dan kredibilitas temuan ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi data (Moleong, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dengan keterangan sembilan guru lintas jenjang. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam, catatan observasi lapangan, dan bukti dokumentasi kegiatan. Adapun prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan (penyusunan rancangan dan perizinan), tahap pekerjaan lapangan (pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta tahap pasca-lapangan (analisis data, pembahasannya, hingga penyusunan laporan akhir). Rangkaian metodologi ini ditempuh agar seluruh data yang disajikan transparan, kredibel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Al Mubarak Neglasari dikelola melalui pola kepemimpinan manajerial kepala sekolah yang terintegrasi dan berorientasi pada pendekatan humanis. Data lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter di madrasah ini bertumpu pada perpaduan keteladanan pimpinan, supervisi dialogis, pemanfaatan otonomi sekolah, komunikasi emosional, serta penumbuhan disiplin organik pada diri siswa. Kendati demikian, temuan penelitian juga mengungkapkan adanya sejumlah hambatan nyata, mencakup kesenjangan kompetensi pedagogik guru, tingginya beban administratif kurikulum formal, serta keterbatasan keterlibatan lingkungan keluarga. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah menempuh langkah pembinaan berkelanjutan melalui diskusi terarah, pemberian penguatan positif secara konsisten, serta pelembagaan program agar tidak bergantung pada figur individu semata. Keseluruhan dinamika ini membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan antara keteraturan tata kelola madrasah dengan fleksibilitas pendekatan kasih sayang. Rangkaian temuan tersebut teridentifikasi secara konsisten melalui triangulasi hasil wawancara, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi di lokasi penelitian.

1. Implementasi Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan KBC

Implementasi peran kepala sekolah dalam mengarahkan Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan secara konkret melalui tindakan keteladanan langsung serta pola supervisi yang bersifat dialogis. Berdasarkan catatan observasi lapangan, kepala sekolah secara konsisten hadir di tengah-tengah siswa dan mendampingi pelaksanaan kegiatan pembiasaan rutin setiap pagi. Pendekatan pengawasan yang diterapkan tidak mengedepankan tindakan korektif di depan umum, melainkan melalui diskusi pribadi dan masukan konstruktif secara bertahap. Guru lintas jenjang mengonfirmasi bahwa pola supervisi yang humanis ini membuat pendidik merasa didampingi tanpa timbul rasa cemas atau tertekan. Praktik pendampingan langsung ini menjadi fondasi utama dalam meruntuhkan sekat birokrasi antara pimpinan dan staf pengajar. Konsistensi kehadiran fisik dan sikap ramah pimpinan madrasah menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi pengembangan budaya kasih sayang.

Pola kepemimpinan dan pendekatan supervisi yang diterapkan kepala sekolah ditegaskan secara langsung oleh Dini Nurjanah selaku guru Kelas I melalui pernyataan berikut: *"Kepala sekolah tidak hanya menyuruh anak mengikuti salat Dhuha, tetapi juga ikut mendampingi dan mengingatkan dengan cara yang lembut sehingga anak tidak merasa dimarahi, sesuatu yang penting mengingat siswa kelas I masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan sekolah."*

Dari pernyataan di atas, data menunjukkan bahwa peran kepala sekolah diterjemahkan secara nyata melalui tindakan keteladanan yang sifatnya persuasif dan responsif terhadap kondisi psikologis peserta didik. Keterangan tersebut mengonfirmasi bahwa instruksi pimpinan tidak berhenti pada



tataran imbauan lisan, melainkan diwujudkan dalam keterlibatan fisik pada kegiatan ibadah harian. Pendekatan komunikasi yang digunakan mengutamakan kelembutan guna menghindari timbulnya beban mental pada anak yang berada pada fase transisi awal persekolahan. Informasi ini sejalan dengan hasil observasi yang mencatat bahwa interaksi antara pimpinan, guru, dan siswa selama pembiasaan berlangsung dalam suasana yang tenang dan minim ketegangan. Penafsiran atas data wawancara ini mempertegas bahwa keteladanan pimpinan menjadi rujukan operasional bagi para guru dalam memperlakukan siswa di kelas masing-masing. Dengan demikian, keteladanan langsung bertindak sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai kurikulum berbasis kasih sayang.

Penerapan peran kepala sekolah juga mencakup pemanfaatan otonomi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk memberi kebebasan berinovasi kepada guru dalam mengelola kelas. Otonomi ini dipadukan dengan komunikasi emosional yang terbuka, di mana pimpinan madrasah aktif menyapa dan berinteraksi secara informal dengan warga sekolah. Dampak dari kombinasi peran ini terlihat pada tumbuhnya disiplin tanpa paksaan pada diri siswa, yang berkembang secara bertahap seiring tingginya jenjang kelas. Data observasi memperlihatkan siswa kelas atas secara mandiri mempersiapkan perlengkapan ibadah dan hafalan Al-Qur'an tanpa perlu diperintah secara berulang-ulang. Dokumen tata tertib madrasah mengonfirmasi bahwa penegakan keteraturan tidak mengandalkan poin hukuman fisik atau sanksi deskriminatif. Integrasi dari seluruh dimensi kepemimpinan ini berhasil membentuk iklim madrasah yang tertib atas dasar kesadaran internal siswa.

Tabel 1. Implementasi Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan KBC

Indikator	Fokus / Subfokus	Bentuk Implementasi di Lapangan	Sumber Data
Keteladanan Pimpinan	Implementasi Peran Kepala Sekolah	Hadir langsung mendampingi pembiasaan salat Dhuha, tahfidz, dan Asmaul Husna bersama siswa.	Observasi & Wawancara (Kepala Sekolah, Guru Kelas I, IV)
Supervisi Humanis	Implementasi Peran Kepala Sekolah	Memberikan masukan pembelajaran secara dialogis, pribadi, dan tidak menegur di depan siswa.	Wawancara (Guru Kelas II, III, V, VI)
Otonomi Fleksibel	Implementasi Peran Kepala Sekolah	Memberi kebebasan kepada guru menentukan pendekatan mengajar sesuai karakter siswa.	Wawancara (Guru Kelas I, II, BTQ) & Dokumen MBS
Disiplin Organik	Implementasi Peran Kepala Sekolah	Terbentuknya kedisiplinan berjenjang tanpa sanksi fisik atau teguran keras.	Observasi & Wawancara (Guru Kelas I–VI)
Beban Administrasi	Hambatan Implementasi KBC	Benturan waktu antara kewajiban dokumen formal dengan pendampingan personal siswa.	Wawancara (Kepala Sekolah, Guru Kelas I, II, IV, V, BTQ, Pramuka)
Kesenjangan Kompetensi	Hambatan Implementasi KBC	Perbedaan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan kasih sayang.	Wawancara (Kepala Sekolah, Guru Kelas II, III, VI)
Pembinaan Berkelanjutan	Langkah Mengatasi Hambatan	Pengarahan berkala, evaluasi rapat internal, dan supervisi pendampingan antarguru.	Wawancara (Kepala Sekolah, Guru Kelas I, VI, BTQ)
Institusional Trust	Langkah Mengatasi Hambatan	Penokohan nilai budaya sekolah agar program ter-	Wawancara (Kepala Sekolah) & Dokumen



sistem dan tidak bergantung Program
 pada figur individu.

Tabel di atas mengelompokkan temuan utama penelitian ke dalam delapan indikator kunci yang mencakup implementasi peran, hambatan, serta langkah penyelesaiannya. Berdasarkan penyajian data tersebut, terlihat bahwa implementasi KBC didukung oleh bentuk aksi nyata seperti keteladanan fisik dan supervisi humanis yang terekam dari hasil wawancara serta observasi lapangan. Hambatan utama berfokus pada dimensi administratif dan kesenjangan kapasitas pendidik yang dirasakan secara merata oleh staf pengajar. Sementara itu, langkah penanganan yang diambil berpusat pada penguatan kapasitas internal serta pelembagaan budaya madrasah yang terdokumentasi. Rincian sumber data menegaskan bahwa seluruh temuan bersumber dari kombinasi triangulasi data primer dan sekunder di lokasi penelitian.

2. Hambatan dan Langkah-Langkah Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan KBC

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Mubarak Neglasari tidak terlepas dari berbagai kendala operasional yang dihadapi oleh kepala sekolah dan para guru. Hambatan paling menonjol yang terungkap di lapangan adalah benturan antara tingginya beban administrasi kurikulum formal dengan alokasi waktu untuk pendampingan personal siswa. Selain persoalan beban kerja, ditemukan pula adanya kesenjangan kompetensi pedagogik di antara guru dalam menyesuaikan pendekatan kasih sayang dengan keberagaman karakter siswa. Hambatan eksternal turut memperumit keadaan di mana pola kebiasaan siswa di lingkungan rumah tidak selalu sejalan dengan pembentukan karakter yang dibangun di madrasah. Hambatan-hambatan ini terekam secara konsisten dalam wawancara mendalam bersama staf pengajar dari berbagai tingkat kelas.

Tantangan terkait benturan antara penyelesaian tugas administratif dan penerapan pendekatan berbasis kasih sayang diungkapkan oleh Lilis Maesaroh selaku guru Kelas V melalui petikan wawancara berikut: *"Fokus menyelesaikan administrasi karena adanya target yang harus dipenuhi kadang membuat perhatian kepada siswa berkurang."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, data mengindikasikan adanya dilema riil yang dialami tenaga pendidik dalam membagi alokasi waktu dan fokus perhatian di sekolah. Pendidik dihadapkan pada kewajiban ganda untuk memenuhi standar pelaporan administratif kurikulum resmi sembari tetap menjalankan fungsi pendampingan afektif kepada peserta didik. Keterbatasan waktu akibat pemenuhan target administratif secara langsung berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi personal antara guru dan siswa di kelas. Fenomena ini diperkuat oleh temuan wawancara pada guru jenjang lain yang menyatakan hal serupa mengenai rumitnya menyelaraskan agenda tertulis dengan kebutuhan emosional anak. Data deskriptif ini menunjukkan bahwa hambatan administratif merupakan persoalan struktural yang dialami secara merata oleh staf pengajar. Penjelasan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi titik krusial dalam pelaksanaan kurikulum yang berorientasi afektif.

Menanggapi berbagai hambatan tersebut, kepala sekolah mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Kepala sekolah menempuh pembinaan kompetensi guru secara berkala melalui rapat internal, forum diskusi antarguru, serta evaluasi kegiatan secara terarah. Untuk menjaga kebiasaan disiplin siswa, pimpinan menekankan konsistensi sikap pendidik serta pemberian penguatan positif ketimbang penggunaan sanksi. Kepala sekolah juga mendorong pembentukan komunikasi dengan orang tua murid guna menyelaraskan pembiasaan karakter di rumah. Selain itu, dilakukan pendokumentasian seluruh program pembiasaan agar nilai-nilai KBC melembaga menjadi budaya sekolah dan tidak bergantung pada figur pimpinan semata.

Tabel 2. Perkembangan Pola Disiplin Siswa Berdasarkan Jenjang Kelas

Jenjang Kelas	Indikator Kemandirian Disiplin Siswa	Bentuk Pendampingan Guru
Kelas Low (I-II)	Menunjukkan kepatuhan awal, masih memerlukan dorongan dan instruksi berulang.	Pendampingan intensif, pengingat yang lembut, penyampaian arahan secara perlahan.



Kelas Middle (III–IV)	Memasuki fase transisi, mulai bersiap secara mandiri namun sebagian masih harus diingatkan.	Pengawasan pasif, pengingat verbal tanpa teguran keras, ajakan pemahaman aturan.
Kelas High (V–VI)	Menunjukkan disiplin organik tinggi, menyiapkan perlengkapan dan tahfidz secara mandiri.	Bimbingan diskusi, penguatan tanggung jawab, pemberian apresiasi atas kesadaran.

Tabel kedua ini menyajikan matriks perkembangan tingkat kemandirian disiplin siswa berdasarkan jenjang kelas di MI Al Mubarak Neglasari. Data memperlihatkan adanya gradasi perubahan perilaku, di mana siswa kelas rendah masih bergantung pada arahan langsung guru, sementara siswa kelas tinggi telah mencapai tahap kesadaran mandiri (*disiplin organik*). Bentuk pendampingan guru juga bergeser dari pengingat intensif berpendekatan lembut menuju bimbingan dialogis berorientasi tanggung jawab. Penyajian data ini membuktikan bahwa pembentukan disiplin tanpa paksaan di madrasah ini berlangsung secara berjenjang dan sistematis melalui proses pembiasaan tahunan.

Keterkaitan antar-temuan penelitian memperlihatkan satu kesatuan pola besar bahwa pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Mubarak Neglasari bertumpu pada sinergi antara peran manajerial pimpinan dan respons adaptif warga sekolah. Keteladanan langsung dan supervisi dialogis kepala sekolah secara nyata menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam memanfaatkan otonomi kelas. Kebebasan berinovasi di tingkat kelas tersebut berbanding lurus dengan tumbuhnya kedisiplinan organik siswa yang berkembang secara bertahap dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Di sisi lain, hambatan berupa beban administrasi formal dan kesenjangan kompetensi pendidik berhasil diredam melalui langkah pembinaan berkala serta penguatan budaya kolektif madrasah. Langkah pelebagaan program yang ditempuh pimpinan mengunci seluruh komponen temuan menjadi sistem tata kelola sekolah yang stabil dan terdokumentasi. Dengan demikian, seluruh aspek temuan saling mendukung dalam membentuk ekosistem pendidikan berbasis kasih sayang yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan secara rinci bagaimana peran kepala sekolah dijalankan, hambatan yang dialami, serta langkah penyelesaian yang ditempuh dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta. Seluruh data yang dihimpun dari wawancara, observasi, dan dokumen telah secara tuntas menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal kajian. Bukti empiris menegaskan bahwa kedisiplinan siswa tanpa paksaan dapat terwujud melalui kepemimpinan yang konsisten mengedepankan keteladanan dan komunikasi humanis. Hambatan teknis administratif serta keterbatasan kompetensi pendidik terbukti dapat diatasi melalui manajemen pembinaan yang terarah dan pelebagaan program. Hasil temuan ini menyajikan potret komprehensif mengenai realitas tata kelola madrasah berbasis kasih sayang di lapangan. Rangkaian deskripsi fakta empiris ini menjadi dasar pijakan untuk melangkah ke bagian pembahasan guna mengaitkan temuan lapangan dengan konteks konseptual ilmiah.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Al Mubarak Neglasari bertumpu pada transformasi peran kepala sekolah dari sekadar pengawas birokrasi menjadi figur keteladanan yang menggerakkan iklim humanis. Kecenderungan paling menonjol yang terungkap adalah terbentuknya *disiplin organik*—yakni kedisiplinan dan ketertiban siswa yang lahir dari kesadaran internal serta suasana bahagia tanpa dibayangi sanksi maupun hukuman fisik. Keberhasilan ini dicapai melalui integrasi lima dimensi manajerial, yaitu keteladanan fisik, supervisi dialogis, pemanfaatan otonomi sekolah, komunikasi emosional, serta pendampingan berjenjang. Meskipun demikian, proses pelebagaan nilai kasih sayang ini menghadapi dilema struktural berupa beban administratif kurikulum formal yang tinggi dan kesenjangan kapasitas pedagogik guru. Pimpinan madrasah merespons tantangan tersebut dengan menguatkan forum pembinaan internal serta melebarkan praktik baik agar menjadi budaya organisasi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang dapat menjadi sistem tata kelola madrasah yang terukur dan aplikatif.



Secara mendalam, makna dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa karakter dan nilai-nilai keagamaan tidak dapat ditanamkan secara efektif melalui instruksi yang bersifat doktrinal atau tekanan otoriter. Fenomena disiplin tanpa paksaan muncul karena adanya konsistensi tindakan (*modeling*) yang diperlihatkan oleh kepala sekolah dan guru secara berulang dalam pembiasaan harian seperti salat Dhuha, tahfidz, dan Asmaul Husna. Proses ini berlangsung melalui internalisasi bertahap, di mana rasa aman dan dihargai yang dirasakan siswa meruntuhkan resistensi emosional mereka terhadap aturan sekolah. Keunikan dari temuan ini terletak pada pergeseran paradigma supervisi, di mana evaluasi pembelajaran tidak lagi menjadi sarana penghakiman, melainkan ruang dialog untuk memahami kendala guru di kelas. Ketika guru merasa didukung dan diberi ruang otonomi oleh pimpinan, mereka secara alami mereplikasi pola komunikasi emosional tersebut kepada para peserta didik. Dengan demikian, kedisiplinan yang tampak di permukaan sesungguhnya merupakan manifestasi dari hubungan saling percaya (*institutional trust*) yang terbangun di seluruh tingkatan madrasah.

Signifikansi lain dari temuan penelitian ini adalah ditemukannya pola perkembangan disiplin yang bersifat gradatif atau berjenjang sesuai dengan kematangan usai siswa. Pada jenjang kelas rendah, keteraturan terbentuk melalui pendampingan fisik yang intensif serta pengingat bermuatan afeksi, sedangkan pada jenjang kelas tinggi, keteraturan bergeser menjadi tanggung jawab pribadi dan kontrol teman sebaya. Pola kausalitas ini menjelaskan mengapa hambatan berupa kesenjangan kompetensi guru dan beban administrasi tidak merusak budaya sekolah secara drastis. Kepala sekolah secara cerdas memanfaatkan otonomi Manajemen Berbasis Sekolah untuk memberi fleksibilitas waktu bagi guru dalam mendampingi siswa, tanpa mengabaikan kewajiban administratif formal. Keseimbangan antara fleksibilitas pendekatan dan kepatuhan sistemik inilah yang menjadi inti dari keberhasilan pengelolaan Kurikulum Berbasis Cinta. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan humanis tidak identik dengan pembiaran, melainkan sebuah strategi penataan perilaku yang terstruktur.

Hasil penelitian ini secara tegas mendukung dan memperluas kerangka teori Kecerdasan Emosional dari Goleman serta pemikiran Manajemen Berbasis Sekolah dari E. Mulyasa. Temuan mengenai peran keteladanan dan komunikasi empatik kepala sekolah memperkuat pandangan Goleman bahwa kematangan emosional pimpinan merupakan faktor penentu dalam membangun iklim organisasi yang sehat dan produktif (Muslim et al., 2025). Sejalan dengan konsep Mulyasa, kebebasan yang diberikan kepada guru untuk menyesuaikan teknik mengajar sesuai karakter siswa membuktikan bahwa otonomi sekolah merupakan syarat mutlak bagi tumbuhnya inovasi kurikulum karakter (Rahmasari et al., 2026). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahmalia yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan dialogis kepala sekolah berbanding lurus dengan peningkatan motivasi mengajar guru di tingkat dasar (Rahmalia, 2024). Lebih jauh, hasil studi ini memperluas pandangan Gunawan dan Cahyani mengenai kepemimpinan transformasional, dengan menunjukkan bahwa efikasi kolektif guru di madrasah tidak hanya ditingkatkan melalui arahan profesional, melainkan melalui pendampingan spiritual dan emosional yang konsisten (Gunawan & Cahyani, 2024).

Dalam konteks pembentukan budaya sekolah, temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil kajian Hanik dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa integrasi nilai religius dalam pembiasaan harian efektif membentuk karakter siswa (Hanik et al., 2025). Namun, penelitian ini memberi kontribusi baru yang memperluas temuan Ayesha dan kawan-kawan mengenai kepemimpinan mikro, dengan mengungkap bahwa pendisiplinan tanpa sanksi (*disiplin organik*) dapat dicapai jika iklim sekolah dibebaskan dari ketakutan (Ayesha et al., 2026). Secara filosofis, praktik yang ditemukan di MI Al Mubarak Neglasari menjustifikasi kebenaran Sistem Among dari Ki Hajar Dewantara, khususnya prinsip *Tut Wuri Handayani*, di mana pendidik berperan mendoakan, mendorong, dan mengawasi dari belakang tanpa memaksakan kehendak. Temuan ini sekaligus membantah asumsi tradisional yang menyatakan bahwa ketertiban sekolah dasar hanya dapat ditegakkan melalui sistem ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) yang kaku. Dengan demikian, hasil kajian ini berhasil mempertemukan teori manajemen modern dengan filosofi pendidikan keagamaan lokal dalam satu formulasi praktis.



Rangkaian analisis dalam pembahasan ini membuktikan bahwa seluruh temuan lapangan telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara tuntas. Implementasi peran kepala sekolah telah teruraikan secara rinci melalui lima dimensi manajerial yang terbukti efektif menumbuhkan Kurikulum Berbasis Cinta. Hambatan utama yang bersumber dari tingginya beban administrasi formal, kesenjangan pedagogik guru, serta pengaruh lingkungan keluarga telah teridentifikasi secara objektif. Langkah-langkah strategis pimpinan dalam mengatasi hambatan melalui pembinaan berkala, penguatan konsistensi sikap, dan pelembagaan program juga telah teranalisis secara mendalam. Capaian ini memenuhi tujuan untuk merumuskan model kepemimpinan madrasah yang mampu mewujudkan disiplin tanpa paksaan. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil menyajikan potret utuh mengenai dinamika tata kelola pendidikan berbasis kasih sayang di lembaga pendidikan dasar Islam.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen kurikulum dan kepemimpinan pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur dengan menawarkan model *Kepemimpinan Berbasis Cinta* sebagai alternatif tata kelola lembaga pendidikan keagamaan. Secara praktis, temuan ini menjadi panduan konkrit bagi para kepala sekolah dan pengawas dalam merancang sistem supervisi yang tidak menakutkan bagi guru. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penyederhanaan beban administrasi guru agar alokasi waktu untuk pendampingan emosional siswa dapat maksimal. Bagi para pendidik, kajian ini memberikan pencerahan bahwa pendisiplinan siswa tingkat dasar lebih efektif dilakukan melalui pendekatan keteladanan ketimbang penerapan sanksi. Pada akhirnya, implikasi luas dari penelitian ini mendorong reorientasi kurikulum nasional menuju penguatan aspek kepribadian dan nilai kasih sayang yang sejati.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada penggunaan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada satu madrasah di wilayah tertentu, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, rentang waktu pengumpulan data yang relatif singkat belum mampu mengukur dampak jangka panjang dari Kurikulum Berbasis Cinta terhadap prestasi akademik siswa secara kuantitatif. Keterlibatan orang tua murid sebagai sumber data eksternal juga masih terbatas pada konfirmasi pihak sekolah. Menanggapi keterbatasan tersebut, diperlukannya penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed-methods* atau studi komparatif di beberapa sekolah dengan latar belakang sosial yang berbeda. Penelitian akan datang juga disarankan untuk mengevaluasi efektivitas KBC terhadap penurunan tingkat perundungan (*bullying*) dan kesehatan emosional siswa secara membujur (*longitudinal*). Kajian mendalam mengenai pola kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam mengawal kurikulum ini juga menjadi peluang riset yang sangat menjanjikan di masa depan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al Mubarak Neglasari berhasil menumbuhkan disiplin organik dan budaya religius siswa tanpa mengandalkan sanksi maupun hukuman fisik. Keberhasilan ini dicapai melalui efektivitas peran kepemimpinan kepala sekolah yang memadukan keteladanan langsung, supervisi dialogis humanis, pemanfaatan otonomi sekolah, serta komunikasi emosional yang responsif terhadap tahap perkembangan peserta didik. Rangkaian temuan empiris ini membuktikan bahwa seluruh tujuan penelitian telah tercapai secara tuntas dalam membedah peran manajerial, mengidentifikasi hambatan administratif serta kesenjangan kompetensi pedagogik guru, dan merumuskan langkah strategis penanganannya. Secara ilmiah dan praktis, kajian ini memberikan kontribusi nyata berupa formulasi model kepemimpinan berbasis kasih sayang yang mampu mentransformasikan filosofi Sistem Among ke dalam tata kelola madrasah modern. Temuan ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam sekaligus menyediakan panduan operasional bagi praktisi dalam membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter. Capaian komprehensif ini menjadi landasan strategis untuk merumuskan petunjuk teknis dan peluang pengembangan riset lebih luas di masa depan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian menggunakan pendekatan campuran



(mixed-methods) atau studi komparatif pada beberapa lembaga pendidikan dengan karakteristik berbeda. Kajian mendalam juga perlu diarahkan untuk mengukur dampak jangka panjang penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap capaian akademik, penurunan tingkat perundungan (bullying), serta tingkat kecerdasan emosional siswa secara membujur (longitudinal). Selain itu, riset mendatang dapat mengeksplorasi efektivitas model kemitraan terstruktur antara sekolah dan orang tua murid.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Nurhidayah, N., Mubarakah, G., & Nugroho, H. K. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- Astuti, R. F., Riyadi, R., & Ellyawati, N. (2022). *Profesi kependidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen berbasis sekolah: Solusi alternatif peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13393>
- Ayesha, P. A., Hikmah, H., Riama, D., Sartika, R., Wardiah, D., & Heldayani, E. (2026). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Guru di SDN 19 Sungai Rotan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(2), 232–245. <https://doi.org/10.55606/lencana.v4i2.6070>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, B. S., & Cahyani, S. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dan peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Bandung. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i1.3806>
- Hanik, E. U., Ainuzzahroh, I., & Afiana, D. O. (2025). Efektivitas pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam membangun karakter siswa di SD Nasima Semarang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30215>
- Maulana, F., Nasywa, A., Ramadhani, R., PP, B. A., Akmila, M. A., Ariyanto, M., & Widagdo, A. (2026). Dampak Kemajuan Teknologi Digital Terhadap Pendidikan dan Karakter Moral Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 325–335. <https://doi.org/10.65310/hgz63j78>
- Mauludya, S., Faizin, A., & Thohirin, A. (2026). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Attahdzibiyah Babat. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v6i1.6120>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N., & Parmujianto, P. (2025). Pengembangan Kurikulum Berorientasi Karakter: Membangun Sikap dan Nilai Positif Pada Siswa. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 920–925.
- Mulyana, T., & Mirza, I. (2025). Aplikasi Gaya Kepemimpinan Transformatif Demi Meningkatkan Kinerja Dan Kualitas Guru. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8990>
- Muslim, B., Kunta, I. H., & Baharun, H. (2025). Kepemimpinan Emosional sebagai Faktor Kunci dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 718–726. <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.236>
- Putri, L. K., & Ernawati, F. (2025). Strategi Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Efektifitas Organisasi Dan Pemberdayaan Sekolah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 205–226. <https://doi.org/10.51339/akademika.v7i2.3925>



- Rahmalia, N. C. (2024). Strategi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Guru Kerja di Sekolah. *Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies*, 2(3), 247–258. <https://doi.org/10.66886/alfaiza-jies.v2i3.125>
- Rahmasari, F., Ningsih, S. M., Selasni, I., Adriani, A., Mahendra, T., Triyani, T., Marlina, D. A., Sya'ban, F. S., & Winanda, A. (2026). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. CV Eureka Media Aksara.
- Sari, T. (2025). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(4), 178–189. <https://doi.org/10.71242/8fq3pz76>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2025). Pendidikan Agama Islam: Konsep, Implementasi, dan Tantangan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 64–80.
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 389–400. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>